

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DIARE PADA ANAK

Laura Yohana¹, Ambia Nurdin², Ullly Fitria³, Kiki Asrifa Dinen⁴, Reza Kurnia⁵

¹ Mahasiswa pada program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan,
Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar
Email: laura.yohana11@email.com

² Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas
Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email:
ambianurdin_fkm@abulyatama.ac.id

³ Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas
Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email:
ullifitria_fikes@abulyatama.ac.id

⁴ Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas
Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email:
kikiasrifa_fikes@abulyatama.ac.id

⁵ Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas
Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: :
rezakurnia_fikes@abulyatama.ac.id

* Corresponding Author : laura.yohana11@email.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received
Revised
Accepted
Available
online

Kata Kunci:

diare, faktor-faktor penyebab diare,
diare pada anak, lingkungan

Keywords:

diarrhea, factors causing diarrhea,
diarrhea in children, environment

ABSTRAK

Diare merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami kondisi buang air besar 3 (tiga) kali atau lebih dalam rentan waktu 24 (dua puluh empat) jam dengan kondisi tinja atau feses berupa cairan encer atau sedikit berampas. Diare lebih dominan menyerang anak-anak karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah, sehingga anak-anak sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare. Jika diare disertai muntah berkelanjutan akan menyebabkan dehidrasi (kekurangan cairan dalam tubuh). Penyakit diare terjadi akibat faktor langsung maupun tidak langsung, diare bisa juga berasal dari faktor agen penjamu, perilaku, dan juga faktor terkait dengan lingkungan. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk

mengetahui factor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian diare pada anak-anak.

Metode yang di gunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode studi pustaka (library research). Hasil dari penulisan artikel ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada anak-anak adalah faktor lingkungan, pengetahuan orang tua, kondisi ekonomi, umur, pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, personal hygiene dan kualitas makanan yang di konsumsi.

ABSTRACT

Diarrhea is a condition where a person experiences defecation 3 (three) times or more within 24 (twentyfour) hours with the stool or feces in the form of a watery or slightly loose liquid. Diarrhea predominantly attacks children because their immune system is still weak, so children are very vulnerable to the spread of bacteria that cause diarrhea. If diarrhea is accompanied by continuous vomiting, it will cause dehydration (lack of fluids in the body). Diarrhea occurs due to direct or indirect factors, diarrhea can also originate from host agent factors, behavior, and also factors related to the environment. The purpose of writing this article is to find out what factors influence the incidence of diarrhea in children. The method used in writing this article is the library research method. The results of writing this article show that the factors that influence the incidence of diarrhea in children are environmental factors, parental knowledge, economic conditions, age, exclusive breastfeeding, personal hygiene and the quality of the food consumed.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa

Getsempena

PENDAHULUAN

Menurut WHO (1999) secara klinis diare didefinisikan sebagai bertambahnya defekasi (buang air besar) lebih dari biasanya/lebih dari tiga kali dalam rentan waktu 24 jam, disertai dengan perubahan konsisten tinja (menjadi cair) dengan atau tanpa darah. Sedangkan menurut Depkes RI (2005), diare adalah suatu penyakit dengan tanda-tanda adanya perubahan bentuk dan konsistensi dari tinja, yang melembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar biasanya tiga kali atau lebih dalam sehari (Siregar dkk., t.t.)

Penyakit Diare merupakan penyakit endemik yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian di Indonesia terutama pada balita. Penyakit diare masih sering terjadi, tercatat di tahun 2018 ada 8 provinsi di Indonesia yang mengalami KLB. Frekuensi KLB terjadi sebanyak 10 kali, dengan jumlah penderita sebanyak 756 orang, jumlah kematian 36

orang dan CFR (Case Fatality Rate) yang masih tinggi (4,76%) (Ibrahim & Sartika, 2021).

Tingginya angka kejadian diare bisa menimbulkan beberapa faktor, antara lain penyimpanan air yang buruk, tempat pembuangan sampah yang tidak baik, tidak mengolah air di rumah, kekurangan suplai air, air yang kurang mendidih saat proses pemasakan, sanitasi yang buruk, makanan yang tidak bersih, perilaku cuci tangan yang buruk, usia yang muda, dan pengetahuan ibu yang rendah tentang diare (Ibrahim & Sartika, 2021).

Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah, sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare. Jika diare disertai muntah berkelanjutan akan menyebabkan dehidrasi (kekurangan cairan dalam tubuh). Penyakit diare terjadi akibat faktor langsung maupun tidak langsung, diare bisa juga berasal dari faktor agen penjamu, perilaku, dan juga faktor terkait dengan lingkungan (Agus Iryanto, Joko, & Raharjo, 2021).

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan. Diare merupakan salah satu penyebab utama dari morbiditas dan mortalitas di negara maju dan berkembang (Covid, t.t.). Banyak faktor resiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare, salah satu faktor antara lain adalah sanitasi lingkungan yang kurang baik, persediaan air yang tidak higienis, dan kurangnya pengetahuan. Selain itu, faktor hygiene perorangan yang kurang baik dapat menyebabkan terjadinya diare seperti kebiasaan cuci tangan yang buruk, kepemilikan jamban yang tidak sehat (Tuang, 2021).

Diare dapat terjadi di semua kalangan usia (Boway dkk., 2019). Diare dapat mengakibatkan demam, penurunan nafsu makan, sakit perut, rasa lelah, hingga penurunan berat badan (Ibrahim & Sartika, 2021). Diare juga dapat mengakibatkan kehilangan cairan elektrolit secara mendadak sehingga mengakibatkan penderita mengalami komplikasi seperti dehidrasi, renjatan hipovolemik, kerusakan organ dan bahkan koma (Utami & Luthfiana, t.t.). Gejala yang paling berbahaya dari diare adalah dehidrasi, yang merupakan penyebab langsung banyak kematian, terutama pada bayi dan anak kecil (Siregar dkk., t.t.).

Pada penderita diare, zat-zat makanan yang masih diperlukan tubuh akan terbuang bersamaan dengan terjadinya dehidrasi. Oleh karena itu, apabila anak sering mengalami diare, maka pertumbuhannya tidak dapat berlangsung secara optimal (Utami & Luthfiana, t.t.).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan tema yang akan di bahas. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset yang sudah pernah dilakukan. Pengumpulan data dalam penulisan artikel ini di lakukan dengan menggunakan database e-journal dan google scholar, sumber data yang digunakan adalah jurnal dan artikel. Setelah di lakukan identifikasi terkait relevansi judul, dan abstrak kemudian artikel dan jurnal yang terpilih di analisis secara full text.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diare (*Diarrhead Disease*) berasal dari bahasa yunani yaitu *Diarroi* yang artinya mengalir terus, adalah keadaan abnormal dari pengeluaran tinja yang frekuen. Diare merupakan kondisi ketika pengidapnya buang air besar (BAB) dengan peningkatan volume dan keenceran dengan atau tanpa lendir dan peningkatan frekuensi defekasi lebih dari 3 kali dalam rentan waktu 24 jam dan pada neonatus lebih dari 4 kali dalam rentan waktu 24 jam. Diare dibagi menjadi empat yang pertama yaitu; (1) Diare akut, adalah kondisi diare yang berlangsung kurang dari 14 hari, (2) Diare disentri, merupakan kondisi dimana seseorang mengalami diare disertai dengan darah, (3) Diare persisten, adalah kondisi diare dengan jangka waktu lebih dari 14 hari, (4) Diare yang disertai dengan malnutrisi (Siregar dkk., t.t.).

Diare menjadi masalah kesehatan yang sering terjadi pada masyarakat, diare masih merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita diberbagai negara salah satunya di negara berkembang, terutama di Indonesia baik diperkotaan maupun di pedesaan (Oktavianisya dkk., 2023). Mikroorganisme seperti bakteri, virus dan parasit dapat menyebabkan diare, seperti virus rotavirus dan adenovirus, bakteri *Campylobacter jejuni*, *Escherichia coli*, *salmonella*, *Shigella sp* dan *Vibrio cholera* dan parasit *Entamoeba histolytica*, *giardia lamblia*, dan *Balantidium coli* (Siregar dkk., t.t.).

Virus, bakteri dan parasit dapat masuk ke dalam tubuh bersama makanan dan

minuman yang di konsumsi. Virus atau bakteri tersebut akan sampai ke sel-sel epitel usus halus dan akan menyebabkan infeksi, sehingga dapat merusak sel-sel epitel tersebut. Sel-sel epitel yang rusak akan digantikan oleh sel-sel epitel yang belum matang sehingga fungsi

sel-sel ini masih belum optimal. Selanjutnya, vili-vili usus halus mengalami atrofi yang mengakibatkan tidak terserapnya cairan dan makanan dengan baik. Cairan dan makanan yang tidak terserap akan terkumpul di usus halus dan tekanan osmotik usus akan meningkat. Hal ini menyebabkan banyak cairan ditarik ke dalam lumen usus. Cairan dan makanan yang tidak diserap tadi akan terdorong keluar melalui anus dan terjadilah diare (Utami & Luthfiana, t.t.).

Berbagai faktor mempengaruhi kejadian diare pada anak, diantaranya adalah faktor lingkungan, pengetahuan orang tua, kondisi ekonomi, umur, pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, personal hygiene dan kualitas makanan yang di konsumsi.

1) Sanitasi lingkungan

Diare dapat terjadi karena seseorang tidak memerhatikan kebersihan lingkungan dan menganggap bahwa masalah kebersihan adalah masalah yang sepele. Kebersihan lingkungan merupakan kondisi lingkungan yang optimum sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap status air kesehatan yang baik. Ruang lingkup sanitasi lingkungan diantaranya adalah, penyediaan air bersih, penyediaan sarana jamban atau WC, sarana pembuangan sampah dan pengelolaan air kotor (limbah) (Utami & Luthfiana, t.t.).

Contoh dari faktor-faktor lingkungan yang buruk misalnya kondisi sanitasi yang tidak memenuhi syarat maupun fasilitas sarana prasarana air bersih yang tidak memadai. Kondisi lingkungan yang buruk adalah salah satu faktor meningkatnya penyakit diare karena mencakup pembuangan tinja, serta ketersediaan sarana dan prasarana air bersih (Prawati, 2019). Kedua faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku manusia, faktor lingkungan yang tidak sehat karena tercampur kuman diare berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat akan menimbulkan penyakit diare (Oktavianisya dkk., 2023).

Persediaan air bersih yang terbatas akan memudahkan timbulnya penyakit di masyarakat. Volume rata-rata kebutuhan air setiap individu per hari berkisar antara 150-200 liter atau 35-40 galon. Kebutuhan ini bervariasi dan bergantung pada keadaan iklim, standar kehidupan, dan kebiasaan masyarakat. Kemudahan akses air bersih dan sanitasi merupakan hak asasi manusia sebagai dasar dalam memperoleh kesehatan tubuh. Lebih dari 3,5 juta orang di dunia meninggal setiap tahunnya akibat penyakit yang menular lewat air dan kontaminasi tinja di

lingkungan seperti diare (Oktavianisya dkk., 2023). Air merupakan salah satu tempat yang baik untuk pertumbuhan bakteri, kontaminasi akan sangat gampang terjadi jika sanitasi dan higienitas air tidak

diperhatikan. Pemakaian sumber air yang tidak tepat akan meningkatkan risiko terjadinya diare. Selain sumber air yang bersih, wadah/tempat penyimpanan air setelah proses pemasakan juga perlu diperhatikan (Ibrahim & Sartika, 2021).

Pengelolaan tinja yang kurang diperhatikan disertai dengan cepatnya pertumbuhan penduduk akan mempercepat proses penyebaran penyakit yang ditularkan melalui tinja seperti diare. Pembuangan tinja yang sembarangan akan menyebabkan penyebaran penyakit. Penyebaran penyakit yang bersumber dari tinja dapat melalui berbagai macam cara, baik melalui air, tangan, maupun tanah yang terkontaminasi oleh tinja dan ditularkan lewat makanan dan minuman melalui kontaminasi serangga (lalat dan kecoa) (Utami & Luthfiana, t.t.). Pembuangan tinja secara tidak baik dan sembarangan akan mengakibatkan kontaminasi pada air, tanah, atau menjadi sumber infeksi yang akan membahayakan kesehatan manusia dan penyakit tergolong water borne disease akan berjangkit. Setiap anggota keluarga harus memperhatikan pembuangan tinja bayi yang benar dengan mengumpulkan tinja bayi lalu membuangnya ke jamban, jika tidak ada jamban maka tinja tersebut ditimbun dalam tanah di tempat yang aman (Oktavianisya dkk., 2023).

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kejadian diare lainnya yaitu pengelolaan sampah dan air limbah (Oktavianisya dkk., 2023). Membuang sampah sembarangan akan menjadi faktor risiko timbulnya berbagai bibit penyakit sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pembuangan sampah dengan kejadian diare pada anak (Utami & Luthfiana, t.t.). Sampah di suatu pemukiman dihasilkan oleh satu atau beberapa keluarga yang menempati bangunan di desa atau kota. Sampah sebaiknya ditempatkan dalam tempat penyimpanan sementara dengan konstruksi kuat, memiliki tutup, dan mudah diangkat sebelum dibawa ke tempat pemrosesan akhir agar tidak mengkontaminasi makanan dan minuman (Oktavianisya dkk., 2023).

Halaman rumah yang becek karena buruknya saluran pembuangan air limbah (SPAL) dapat memudahkan penularan diare (Utami & Luthfiana, t.t.). Pengelolaan air limbah rumah tangga harus memiliki sarana yang tertutup, mengalir dengan lancar, tidak menimbulkan bau, serta rutin dibersihkan. Dengan terpenuhinya syarat tersebut, dapat menghilangkan tempat perkembangbiakan vektor penyakit (Oktavianisya dkk., 2023). Perilaku hidup bersih dan sehat

dilingkungan sekitar sangat berpengaruh penting bagi kejadian diare seperti penggunaan air bersih, jamban sehat dan pengelolaan makanan yang sehat. Perilaku hidup bersih dan sehat yang buruk memberikan dampak

buruk pada kesehatan tubuh oleh karena itu sangat penting dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam lingkungan maupun dirumah sendiri.

2) Pengetahuan orang tua

Pengetahuan sangat berperan penting dalam menentukan perilaku seseorang dalam melakukan tindakan. Jika seseorang memiliki pengetahuan tentang kesehatan maka hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir, kebiasaan, dan pengambilan keputusan individu itu sendiri dalam aspek kesehatan. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan diare pada anak (Utami & Luthfiana, t.t.). Kurangnya pengetahuan dan sikap perilaku ibu berpengaruh terhadap kejadian diare karena bila pengetahuan dan sikap ibu baik maka ibu akan mengetahui tentang upaya mencegah anak terjangkit penyakit diare semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki, maka perilaku pencegahan terhadap penyakit diare akan semakin baik (Oktavianisya dkk., 2023). Tingkat pengetahuan yang tinggi pada seseorang akan membuat orang tersebut lebih berorientasi pada tindakan preventif, memiliki status kesehatan yang lebih baik dan mengetahui lebih banyak tentang masalah kesehatan (Utami & Luthfiana, t.t.).

Ibu adalah pengasuh utama dalam keluarga, memiliki peran pentingnya dalam mengajarkan anak tentang teori dan praktik untuk hidup bersih dan sehat. Apabila ibu tidak memiliki pengetahuan atau tingkat pendidikan yang rendah akan kurang mengajarkan anak-anaknya untuk melakukan praktik kesehatan yang benar, sehingga penyakit infeksi seperti diare akan sulit terhindarkan apabila praktik hidup sehat dan bersih tidak dijalankan dengan benar. Pendidikan yang tinggi akan memperbaiki pengetahuan seseorang, maka apabila semakin tinggi pendidikannya akan baik pula tingkat pengetahuannya begitupun sebaliknya. Pengetahuan ibu tentang diare biasanya dipengaruhi oleh kepercayaan budaya/adat istiadat. Beberapa kepercayaan bahwa anak yang mengalami diare akan tumbuh gigi atau anak mulai merangkak, berjalan dan duduk (Ibrahim & Sartika, 2021).

Status pekerjaan ibu juga memiliki hubungan terhadap penyakit diare pada anak-anak. Kesibukan ibu saat menjalankan aktifitas sehari-hari baik berupa pekerjaan maupun kegiatan sosialisasi akan membuat anak tidak tertangani dengan

baik. Anak anak yang tidak mengalami penanganan baik selama diare akan mengalami beberapa keadaan antara lain dehidrasi, lemas, apatis bahkan bisa mengalami syok, gangguan gizi hingga menyebabkan penurunan berat badan dalam jangka waktu singkat, hipoksia,

penurunan kesadaran, hingga yang terburuk dapat menyebabkan kematian (Ibrahim & Sartika, 2021).

3) Kondisi ekonomi

Kejadian diare lebih sering muncul pada bayi dan balita yang status ekonomi keluarganya rendah. Tingkat ekonomi yang stabil memungkinkan seseorang untuk mendapatkan fasilitas kesehatan yang baik, kualitas bahan konsumsi yang berkualitas dan mencukupi kebutuhan gizi, penyediaan air bersih yang terjamin, penyediaan jamban sendiri, dan jika mempunyai ternak akan diberikan kandang yang baik dan terjaga kebersihannya (Utami & Luthfiana, t.t.).

4) Umur

Semakin muda usia anak, semakin tinggi kecenderungan terserang diare. Hal ini dikarenakan anak-anak memiliki daya tahan tubuh yang masih lemah yang membuat tingginya resiko untuk terserang diare (Utami & Luthfiana, t.t.).

5) Pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif

Kandungan dalam Air Susu Ibu (ASI) luar biasa dan tidak terdapat pada jenis susu manapun. Bayi hampir tidak pernah alergi terhadap ASI (Maryunani, 2017), ASI merupakan susu terbaik untuk bayi, tidak perlu disangsikan lagi. Disamping zat-zat yang terkandung didalamnya, pemberian ASI juga memiliki beberapa keuntungan, yakni (1) steril, aman dari pencemaran kuman, (2) selalu tersedia dengan suhu yang normal, (3) produksi sesuai dengan kebutuhan bayi, (4) mengandung antibody yang pertumbuhan kuman atau virus, (5) tidak ada bahaya alergi (Oktavianisya dkk., 2023). Terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan diare pada bayi dibawah 3 tahun. Bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif berkemungkinan besar menderita diare dibandingkan dengan bayi dengan ASI eksklusif (Utami & Luthfiana, t.t.).

6) Personal hygiene

yaitu upaya seseorang dalam memelihara kebersihan dan kesehatan dirinya untuk memperoleh kesehatan. Kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar merupakan kebiasaan yang dapat membahayakan anak,

terutama ketika sang ibu memasak makanan dan menyuapi anaknya, maka makanan tersebut dapat terkontaminasi oleh kuman sehingga dapat menyebabkan diare (Utami & Luthfiana,

t.t.). Kebanyakan anak-anak yang ibunya berperilaku tidak bersih rentan mengalami diare, sedangkan pada anak yang ibunya berperilaku bersih lebih sedikit menderita diare (Ibrahim & Sartika, 2021).

Mencuci tangan merupakan salah satu tindakan pencegahan terhadap diare yang dapat dilakukan dengan mudah, aktivitas sehari-hari seperti berjabat tangan, memegang gagang pintu, mengeringkan tangan dengan lap yang tidak bersih, memegang uang serta aktivitas lainnya yang dapat menularkan bibit penyakit yang menempel di tangan. Tangan merupakan organ yang sering digunakan untuk melakukan pekerjaan dan sering kontak dengan benda lain, dari semua itu diperlukan untuk mencuci tangan setelah melakukan kegiatan. Mencuci tangan perlu juga dilakukan ketika sebelum atau setelah makan, setelah BAB/BAK, setelah bersin karena dikhawatirkan terdapat mikroba yang masih menempel usai melakukan pekerjaan (Ibrahim & Sartika, 2021).

Perilaku mencuci tangan merupakan salah satu dari prinsip hidup sehat dan bersih. Perilaku mencuci tangan tidak akan menjadi suatu kebiasaan apabila tidak dilakukan sejak dini. Perilaku mencuci tangan dapat dilakukan setelah buang air besar (BAB), sebelum makan, dan persiapan atau mengolah makanan. Selain mencuci tangan, kebersihan tangan juga dapat dilihat dari kebersihan kuku yaitu dengan memotong/memendekkan kuku serta membersihkan kotoran yang ada. Pertumbuhan kuku dalam satu minggu rata-rata mencapai 0,5-1,5 mm. Salah satu kebiasaan yang sering dilakukan anak adalah menggigit kuku. Menjaga agar kuku tetap pendek dan bersih merupakan hal yang paling penting untuk menjaga personal hygiene sebab kuku bisa menjadi media untuk pertumbuhan bakteri (Ibrahim & Sartika, 2021).

7) Kualitas makanan yang dikonsumsi

Makanan jajanan memang memiliki peranan penting dalam memenuhi zat gizi pada anak-anak di sekolah, namun keseringan jajan juga dapat memperparah kondisi gizi pada anak apabila salah dalam pemilihan jenis jajanan namun mengonsumsi makanan jajanan yang tidak baik akan berdampak pada kesehatan. Contoh pada makanan cepat saji yang memiliki kandungan pewarna dan pengawet yang juga sebagian besar mengandung kalori tinggi, sehingga membuat anak cepat kenyang. Kurangnya pengetahuan dan disiplin pedagang

dalam menerapkan kebersihan pengolahan dan penyajian makanan menjadi salah satu faktor yang membuat jajanan tersebut kurang higienis. Selain itu persediaan air yang terbatas, serta alat-alat makan

yang tidak dicuci bersih. Hal tersebut akan memicu pertumbuhan bakteri penyebab diare (Ibrahim & Sartika, 2021).

Perilaku yang dapat mengurangi risiko terjadinya diare adalah mencuci sayur dan buah sebelum dikonsumsi, karena salah satu penyebaran diare adalah melalui penyajian makanan yang tidak matang atau mentah (Utami & Luthfiana, t.t.). Sayuran yang tidak dicuci dengan baik dapat menjadi sumber kontaminasi kuman. Kuman dapat menyebar melalui air irigasi atau pupuk organik. Sayuran yang tidak di cuci dengan benar dapat mengandung bakteri dan virus jahat, seperti E.coli, yang jika di konsumsi dapat menyebabkan diare dan keracunan makanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kejadian diare pada anak yaitu faktor faktor lingkungan, pengetahuan orang tua, kondisi ekonomi, umur, pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, personal hygiene dan kualitas makanan yang di konsumsi. Faktor lingkungan yang dominan dalam penyebaran diare pada anak yaitu pembuangan tinja dan air minum karena berkaitan dengan penyebaran penyakit diare, yang merupakan penyakit menular berbasis lingkungan. Pendidikan seseorang yang tinggi memudahkan orang tersebut dalam penerimaan informasi. Tingkat pendapatan berkaitan dengan fasilitas kesehatan yang dimiliki. Umur, semakin muda usia anak, semakin tinggi kecenderungan terserang diare karena daya tahan tubuh yang rendah. Faktor kuman enterik dan menurunkan risiko diare yaitu pemberian ASI eksklusif, kebiasaan mencuci tangan, mencuci buah dan sayur sebelum di konsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

Boway, L. J., Mandagi, C. K. F., & Rattu, A. J. M. (2019). *FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE DI SEKOLAH DASAR KATOLIK SANTA MARIA MANEMBO-NEMBO KOTA BITUNG*. 8(7).

Covid, K. (t.t.). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL KESEHATAN 202*.

Ibrahim, I., & Sartika, R. A. D. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. *Indonesian Journal of Public Health Nutrition*, 2(1).
<https://doi.org/10.7454/ijphn.v2i1.5338>

- Oktavianisya, N., Yasin, Z., & Aliftitah, S. (2023). Kejadian Diare pada Balita dan Faktor Risikonya. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 13(2), 66–75.
<https://doi.org/10.57267/jisym.v13i2.264>
- Prawati, D. D. (2019). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN DIARE DI TAMBAK SARI, KOTA SURABAYA. *Jurnal PROMKES*, 7(1), 34.
<https://doi.org/10.20473/jpk.V7.I1.2019.34-45>
- Siregar, P. A., Tantri, D. A., & Mawarni, D. (t.t.). *EPIDEMIOLOGI PENYAKIT DIARE*.
- Tuang, A. (2021). Analisis Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 534–542.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.643>
- Utami, N., & Luthfiana, N. (t.t.). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak*. Agus Iryanto, A., Joko, T., & Raharjo, M. (2021). literature Review : Risk Factors For The Incidence of Diarrhea in Children Under. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 1-7.
- Maryunani. (2017). Asuhan Ibu dan Nifas & Asuhan Ibu Menyusui. Bogor: In Media.